

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat kemiskinan di Indonesia khususnya di Kota Tasikmalaya persentasinya masih berada di atas rata-rata persentase penduduk miskin provinsi Jawa Barat sebesar 7,46% menurut (BPS Kota Tasikmalaya, 2024). Hal tersebut dapat dilihat dari data BPS Kota Tasikmalaya (2024), menunjukkan persentase penduduk miskin terbaru tahun 2024 yaitu 11,10% yang menjadikan Kota Tasikmalaya termasuk salah satu kota di Indonesia dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam upaya pembangunan negara Indonesia. Tingkat kemiskinan yang cukup tinggi menjadi salah satu penyebab masyarakat sulit untuk mencapai kesejahteraan hidup. Jika masyarakat tidak sejahtera maka negara pun terhambat untuk berkembang dan maju. Dikutip dari [gramedia.com](https://www.gramedia.com) bahwasanya tingkat kemiskinan dapat disebabkan oleh salah satu faktor internal individu yaitu individu dengan pendidikan yang rendah, mereka cenderung tidak memiliki keterampilan, wawasan, maupun pengetahuan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Banyaknya masyarakat yang mengenyampingkan pendidikan baik itu yang putus sekolah, yang tidak melanjutkan pendidikan dari satu jenjang ke jenjang lainnya, maupun yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Semua itu dilatarbelakangi oleh berbagai alasan diantaranya, kondisi ekonomi yang tidak memadai, kurangnya dukungan orang tua, akses pendidikan yang sulit, dan lain sebagainya.

Dengan rendahnya pendidikan, menyebabkan masyarakat tidak dapat mengembangkan kompetensinya sebagai alat untuk memberdayakan dirinya agar mampu meningkatkan kualitas dan mensejahterakan hidupnya. Sebaliknya, dengan

pendidikan yang memadai maka individu mampu mengembangkan dirinya dengan potensi atau keterampilan yang dimilikinya menjalani kehidupan yang sejahtera. Maka pendidikan menjadi solusi alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas SDM. dengan terpenuhinya pendidikan pada tiap individu maka akan menciptakan individu yang berkualitas yang mampu mensejahterakan hidupnya melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Di dalam Undang-Undang RI pasal 26 no 20 tahun 2003 (peraturan.bpk.go.id) tertera bahwasanya “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan non formal ditujukan kepada masyarakat mana saja yang tidak berkesempatan mengenyam di pendidikan formal, maka dari itu di dalam pendidikan non formal mencakup peserta didik dari berbagai usia dan latar belakang. Masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan di sekolah/formal atau masyarakat yang putus sekolah memiliki kesempatan untuk dapat melanjutkan atau mengenyam pendidikan di pendidikan non formal.

Dalam UU RI No 13 tahun 2003 pasal 1 ayat 9 (peraturan.bpk.go.id), bahwasanya “pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan”. Pelatihan merupakan satuan dari pendidikan non formal yang diselenggarakan bertujuan untuk memberikan pengajaran dan pelatihan kepada masyarakat dalam berbagai bidang yang tersedia sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berbeda dengan pendidikan, pelatihan lebih berorientasi pada praktek, maka dari itu dalam pelaksanaannya praktik lebih dominan daripada teori. Menurut Syihabuddin dkk dalam (Ali N, 2018:hal. 98–99) “...kegiatan pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan serta kemampuan teknis para pegawai/karyawan. Melalui pelatihan mereka akan mampu menguasai spesialisasi ilmu atau keahlian dan keterampilan yang tinggi, ahli dan terampil dalam

mengoperasikan atau mengembangkan teknologi yang sedang berkembang saat ini”.

Pelatihan menjadi pilihan yang tepat dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan individu. Masyarakat dapat mengambil peluang untuk meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan dan keterampilan nya dengan mengikuti pelatihan. Berbeda dengan pendidikan, pelatihan di dalamnya lebih berorientasi pada peningkatan keterampilan, sehingga ketika selesai mengikuti pelatihan manfaatnya akan langsung terasa yang dalam arti lain bahwa pelatihan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Demikian, dengan adanya pelatihan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kompetensi yang dimilikinya. Masyarakat yang mengikuti pelatihan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara sosial dan ekonomi. Melalui pelatihan masyarakat dapat meningkatkan kompetensi nya di bidang tertentu sesuai minat nya yang nantinya menjadi bekal untuk terjun ke dunia kerja maupun membangun usaha sendiri (wirausaha).

Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) merupakan bagian dari pendidikan non formal yg diselenggarakan untuk memberi pelayanan pada masyarakat yang ingin meningkatkan atau mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. “Lembaga kursus dan pelatihan adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik untuk dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau usaha mandiri dalam meningkatkan penghasilan hidup yang layak” Rifal E & Widiastuti N (2018, hal. 32).

Di Indonesia sudah banyak LKP yang berdiri, khususnya di kota Tasikmalaya. Berdasarkan data yang dihasilkan oleh Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya periode 2020-2023 (opendata.tasikmalayakota.go.id), bahwasanya LKP di Kota Tasikmalaya terdapat 116 Lembaga Pelatihan dan Kursus (LKP). Berdasarkan data tersebut, LKP terbilang eksis menjadi salah satu lembaga yang dapat memberi pelayanan pada masyarakat yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, menjadi bukti bahwa LKP menjadi salah satu alternatif yang dapat memberikan solusi berbagai masalah yang ada, masyarakat terbantu dengan

keberadaan LKP yang dapat menunjang mereka untuk dapat memperbaiki kualitas hidupnya.

Di zaman ini, LKP dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang akan membantu masyarakat dalam menghadapi dunia kerja dan usaha. Salah satu bidang atau kursus yang banyak diminati dan dapat diikuti oleh masyarakat ialah pelatihan tata kecantikan rambut. Banyaknya salon kecantikan rambut di kota Tasikmalaya khususnya, membuktikan bahwa telah berkembangnya usaha-usaha di bidang tata kecantikan rambut dikeranakan banyaknya minat masyarakat untuk memperindah gaya rambut mereka. Ditambah lagi dengan banyaknya tren-tren yang berkembang, membuat masyarakat banyak yang ingin memperindah rambutnya sesuai tren yang ada.

Terdapat berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan di Indonesia khususnya di wilayah kota Tasikmalaya, yakni salah satu nya ialah LKP TQ Professional yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan yang berada di wilayah kota Tasikmalaya. LKP TQ Professional menjalankan berbagai program pelatihan yakni pelatihan menjahit, tata kecantikan rambut, barber, barista, tata rias pengantin dan tata rias kecantikan. LKP TQ Professional menyediakan beberapa pilihan bentuk program pelatihan yang akan diikuti yakni ada program pelatihan reguler dan program privat.

Di antara program reguler dan privat keduanya memiliki perbedaan dari segi tujuan pelatihan, kurikulum dan jumlah peserta. Di dalam program regular terdapat kurikulum dan materi tentang tata kecantikan rambut, serta terdapat beberapa jumlah peserta dalam skala kelompok untuk satu kelas. Sedangkan untuk kelas privat di dalam kurikulum dan materi nya sangat menekankan pada pembelajaran kompetensi tata kecantikan rambut dan kewirausahaan secara menyeluruh, serta jumlah peserta yang mendaftar lebih sedikit dibandingkan program reguler, maka dalam satu kelas dibatasi menjadi tiga orang peserta.

Bagi masyarakat yang berminat untuk meningkatkan atau mengembangkan kompetensi tata kecantikan rambut agar dapat terjun ke dunia kerja dapat mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut program reguler. Dalam pelatihan khususnya program reguler terdapat beberapa level dari mulai level dasar atau level II (*junior*

stylist), level III (*stylist*) sampai pada level IV (*senior stylist*). Pelatihan tata kecantikan rambut program reguler pada level II ini dapat bermanfaat bagi peserta untuk mengembangkan atau meningkatkan kompetensi tata kecantikan rambut yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang akan menjadi bekal mereka untuk memasuki dunia kerja maupun dunia usaha. Di dalam dunia kerja lulusan pelatihan level II dapat menempati jabatan asisten atau *junior stylist* di salon, dan di dunia usaha para lulusan dapat membuka usaha salon khusus untuk pencucian rambut, perawatan kulit rambut dan pengeringan rambut.

Hasil atau *output* dari pelatihan tata kecantikan rambut program reguler adalah menciptakan lulusan yang kompeten di bidang tata kecantikan rambut. Berdasarkan wawancara dengan instruktur tata kecantikan rambut, bahwasanya dalam pelatihan level II ini peserta dilatih dan diajarkan materi dan praktik sesuai kurikulum SKKNI level II untuk jabatan *junior stylist* yaitu terkait teknik - teknik dalam pencucian rambut, *parting* atau pembagian rambut, perawatan kulit kepala & rambut dan pengeringan rambut. Kurikulum dan materi pada level II disusun mencakup *junior stylist* yang mampu memenuhi kebutuhan kerja di salon sebagai asisten atau jabatan *junior stylist*. kurikulum tersebut dibutuhkan agar peserta mampu mempelajari dan mempraktikkan tata kecantikan rambut sampai pada level kompeten sebagai *junior stylist* atau asisten.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal di lapangan yang dilakukan kepada tiga orang peserta pelatihan tata kecantikan rambut, bahwasanya pelatihan tata kecantikan rambut tersebut diikuti oleh masyarakat yang belum memiliki kompetensi tata kecantikan rambut sebelumnya dan ada juga yang sudah memiliki dasar keterampilan kecantikan rambut. Motivasi mereka mengikuti pelatihan tersebut ialah untuk memiliki, meningkatkan maupun mengembangkan kompetensi di bidang tata kecantikan rambut agar dapat bekerja di salon kecantikan rambut. Dengan begitu, berdasarkan hasil wawancara tersebut membuktikan masih banyak masyarakat yang masih belum memiliki kompetensi khususnya di bidang tata kecantikan rambut, maka pelatihan tata kecantikan rambut level II ini dapat menjadi wadah bagi masyarakat tersebut untuk mendapatkan kompetensi tata kecantikan rambut.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pelatihan tata kecantikan rambut level II yang dapat meningkatkan kompetensi di bidang tata kecantikan rambut yang nantinya dapat menjadi bekal bagi peserta pelatihan untuk bekerja di salon sebagai asisten atau *junior stylist*. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Level II Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Pelatihan” (Studi pada Peserta Pelatihan Tata Kecantikan Rambut di Lembaga Kursus dan Pelatihan TQ Professional).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Masih banyak peserta pelatihan di LKP TQ professional yang belum memiliki kompetensi.
2. Pelatihan sebagai alternatif solusi dalam meningkatkan kompetensi tata kecantikan rambut.
3. Pelatihan tata kecantikan rambut level II sebagai pelatihan yang terukur untuk kebutuhan peserta pelatihan.

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan salah satu komponen penelitian yang bermaksud untuk memberikan makna secara spesifik terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian guna memberi petunjuk bagaimana cara mengukur kontrak atau variabel penelitian. Definisi operasional bertujuan untuk membatasi masalah - masalah dalam penelitian sehingga dapat menghindari perbedaan atau kesalahan penafsiran terhadap penelitian ini. Berikut penjelasan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian ini :

- a. Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Level II

Pelatihan tata kecantikan rambut level II adalah program pelatihan reguler pada jenjang level II di bidang tata kecantikan rambut, yang bertujuan untuk menciptakan lulusan yang kompeten di bidang tata kecantikan rambut sehingga mampu bekerja di salon sebagai *junior stylist*. Kurikulumnya mencakup materi - mteri yang harus dikuasai sebagai *junior stylist* yakni meliputi, pencucian rambut,

parting/pembagian rambut, perawatan rambut, pengeringan rambut, K3 dan dasar-dasar kewirusahaan. Proses pembelajarannya yaitu dengan durasi total 224 jam pelajaran (JP) atau setara dengan 2,5 bulan efektif, yang dilaksanakan oleh instruktur bersertifikat dan mencakup unit-unit kompetensi level II yang dibuktikan dengan hasil penilaian praktik dan teori.

b. Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Level II dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Pelatihan

Pelatihan merupakan pelaksanaan pelatihan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yaitu, tujuan pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, kualifikasi peserta dan kualifikasi instruktur, yang menjadi indikator dalam meningkatkan kompetensi pada peserta pelatihan. Kompetensi yang didapat oleh peserta dapat ditunjukkan pada peningkatan dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap di bidang tata kecantikan rambut, sehingga pada tujuan akhirnya (*outcome*) peserta mampu menjadi wirausaha di bidang tata kecantikan rambut.

c. Kompetensi tata kecantikan rambut

Kompetensi tata kecantikan rambut merupakan suatu kemampuan individu dari segi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan di bidang tata kecantikan rambut. Karakteristik kompetensi dapat dilihat dari beberapa kriteria yaitu: mampu mengetahui dan memahami tata kecantikan rambut dengan baik dan benar, mampu mengaplikasikan teknik-teknik dalam tata kecantikan rambut di dalam pekerjaan atau usahanya, serta mampu memiliki sikap atau nilai pribadi yang percaya diri yaitu yakin dapat efektif dalam hampir setiap situasi pekerjaan atau usahanya di bidang tata kecantikan rambut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pelatihan tata kecantikan rambut level II dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pelatihan tata kecantikan rambut level II dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam peningkatan kompetensi peserta pelatihan di LKP TQ Professional terutama dalam bidang kursus tata kecantikan rambut. Dengan begitu dapat memberi kepuasan terhadap peserta didik serta dapat menjadi ajang peningkatan performa lulusan/*output* LKP TQ Professional.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti : memberi pengetahuan mengenai pandangan terhadap LKP TQ Professional, serta meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai pelatihan tata kecantikan rambut dalam meningkatkan kompetensi tata kecantikan rambut peserta pelatihan.
- 2) Bagi peserta didik : penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar dapat memanfaatkan pelatihan sebagai peluang untuk meningkatkan kompetensi di bidang tata kecantikan rambut.
- 3) Bagi lembaga LKP : diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga dalam meningkatkan kualitas LKP dengan mempertahankan pelayanan yang baik.